HUBUNGAN *FATHERLESS* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Oleh

JIHAN ARISTA

2013052003

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

HUBUNGAN *FATHERLESS* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG

Oleh

JIHAN ARISTA

Masalah dalam penelitian ini adalah tingginya kecenderungan perilaku agresif pada siswa yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 399 siswa kelas XI di SMA YP Unila Bandar Lampung dengan 83 siswa kelas XI yang dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran skala. Analisis data dilakukan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fatherless dan kecenderungan perilaku agresivitas (koefisien korelasi $r = 0{,}633$, $p < 0{,}01$) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil ini diperkuat dengan nilai r hitung (0,633) yang lebih besar dari r tabel (0,361). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* pada siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresivitas yang ditunjukkan.

Kata kunci : *fatherless,* kecenderungan perilaku agresivitas, remaja,siswa

ABSTRACT

FATHERLESS RELATIONSHIP TO THE TENDENCY OF ADOLESCENT AGGRESSIVENESS BEHAVIOR AT YP UNILA HIGH SCHOOL IN BANDAR LAMPUNG

By

JIHAN ARISTA

The problem in this study is the high tendency of aggressive behavior in students who experience fatherlessness. This study aims to determine the relationship between fatherlessness and the tendency of aggressiveness behavior in adolescents at YP Unila Bandar Lampung High School in the 2023/2024 school year. The method used in this research is quantitative method with descriptive approach. The population in this study amounted to 399 grade XI students at YP Unila Bandar Lampung High School with 83 grade XI students selected as samples using the Simple Random Sampling technique. Data collection was done by distributing scales. The results showed that there was a significant positive relationship between fatherlessness and the tendency of aggressiveness behavior (correlation coefficient r = 0.633, p < 0.01) then Ho was rejected and Ha was accepted. This result is reinforced by the value of r count (0.633) which is greater than r table (0.361). This means that the higher the level of fatherlessness in students, the higher the tendency of aggressiveness behavior shown.

Keywords: *fatherless, tendency to aggressiveness behavior, adolescents, students*

HUBUNGAN *FATHERLESS* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG

Oleh

JIHAN ARISTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi	: **HUBUNGAN *FATHERLESS* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG**
Nama	: Jihan Arista
No. Pokok Mahasiswa	: **2013052003**
Program Studi	: **Bimbingan dan Konseling**
Jurusan	: **Ilmu Pendidikan**
Fakultas	: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A	**Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.**
198611022008122002	198410052019032012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.** .....

   Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.** .....

   Penguji Utama : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.** .....

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jihan Arista
NPM : 2013052003
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak dapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025
Penulis,

Jihan Arista
NPM. 2013052003

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Jihan Arista, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 11 Juli 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Zakariah dan Ibu Ermawati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut :

1. TK Bangsa Ratu, lulus tahun 2008
2. SD Negeri 2 Sukabumi, lulus tahun 2014
3. SMP Negeri 5 Bandar Lampung, lulus tahun 2017
4. SMA YP Unila Bandar Lampung, lulus tahun 2020

Pada tahun 2020 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 di desa Kasui Pasar, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Peneliti juga melakukan Program Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Kasui.

MOTTO

“ Segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri ” (Penulis)

“ Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!”
(Nadin Amizah)

“ Angan – angan yang dulu mimpi belaka,
Kita gapai segala yang tak disangka ”
(Hindia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Robbil'alamin...

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati kuperssembahkan teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Keluargaku tercinta, terkasih, dan tersayang

Ayahandaku Zakariah dan Ibundaku Ermawati

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang tulus, terima kasih sudah sangat bekerja keras dan berjuang dari pagi hingga malam demi kesuksesan anak-anaknya, terima kasih atas doa-doa yang selalu diberikan dalam setiap langkahku dalam menggapai cita-cita yang tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun hanya dengan sebuah karya sederhana ini dalam kata persembahan.

Kakakku Selvia Arzia Maharani dan Keponakanku Nazalea Ceisya Narevi

Yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan penuh atas cita-citaku agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Terimakasih.

Sahabat dan teman yang selalu membersamai dalam perjuangan demi kelancaran studi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " Hubungan *Fatherless* Terhadap Kecenderungan perilaku agresivitas Remaja di SMA YP Unila Bandar Lampung ". Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Lampung.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Penguji Utama. Terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih kepada ibu yang telah menyediakan waktunya dan memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons. selaku Dosen Pembimbing Pembantu sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu staff karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Ibu Dra. Hj. Mey Sriyani, M.M. sebagai Kepala Sekolah SMA YP Unila Bandar Lampung,Bapak Zilalin sebagai Waka Kesiswaan, Bapak Syaiful sebagai Waka Kurikulum, Ibu Lolita selaku guru bimbingan konseling yang mendampingi saya selama penelitian, serta Bapak dan Ibu dewan guru dan staff tata usaha yang telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya dalam membantu peneliti melakukan penelitian.
11. Siswa-siswi SMA YP Unila Bandar Lampung terutama kelas XI tahun ajaran 2023/2024 yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
12. Kedua orang tua penulis tercinta, Abah Zakariah dan Ibu Ermawati yang telah mendidik serta menjadi panutan hidup penulis. Terimakasih untuk hari – hari yang telah dihabiskan, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap Langkah penulis serta dukungan moril maupun material yang selalu diberikan. Sungguh Gelar Sarjana ini penulis persembahkan untuk Abah dan Ibu.
13. Titah tercinta, Selvia Arzia Maharani. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan nasehat bijaknya untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada keponakan tercinta, Nazalea Ceisya Narevi. Terimakasih atas kelucuan – kelucuan alea yang selalu membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
15. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Adi Saputra. Terimakasih telah bagian dari perjalan hidup saya. Berkontribusi banyak

dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat untuk tidak menyerah dalam penulisan skripsi ini. Harapan saya semoga kita sukses bersama sesuai dengan apa yang kita impikan. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui bersama.

16. Sahabatku Ajura, Eci, Jeni, Ajeng, Asih, Laylika, Monica, Putri, Delvi yang telah membersamai penulisi sedari bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terimakasih atas dukungan, semangat, motivasi, bantuan yang diberikan, menjadi tempat keluh kesah penulis,selalu ikut serta merayakan setiap prosesnya dalam penyusunan skripsi ini, selalu siap untuk menemani penulis penyusunan skripsi ini dimanapun dan kapanpun. Terimakasih selalu ada dalam setiap masa – masa sulit saya. Semangat mengerjakan cita-cita kita bersama. Penulis berharap kita akan selalu bersama sampai kapanpun.
17. Sahabatku Muti, Nanda, Wafa dan Intan terimakasih selalu support,menjadi tempat keluh kesah dalam proses mengerjakan skrpsi ini,dan selalu ikut serta merayakan setiap proses dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih selalu siap untuk menemani penulis penyusunan skripsi ini dimanapun dan kapanpun. Terimakasih selalu ada dalam setiap masa – masa sulit saya. Semangat mengerjakan cita-cita kita bersama. Penulis berharap kita akan selalu bersama sampai kapanpun.
18. Sahabatku di kampus Fathiya, Dila, Tiara, Elvira yang telah membersamai penulis sedari awal perkuliahan. Terima kasih telah membantu proses penyusunan penelitian ini, terima kasih karena sudah mau bersabar mengajari dan memberikan dukungan disaat penulis berada di titik ter rendah dalam menyusun penelitian serta terima kasih sudah senantiasa membantu serta menemani kapanpun dan dimanapun dalam penyelesaian skripsi ini. Semangat mengejar cita – cita kita bersama ibu peri.

19. Teman-teman seperjuanganku Sophia, Satria, Abid, Acha, Alissa, Angel, Fajar, Anggi dan Imas yang telah membersamai penulis terimakasih sudah berjuang bersama-sama dan bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.
20. Teman – Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Kasui Pasar, Kec. Kasui, Kab. Way kanan, yang telah membersamai dan memberikan pengalaman kepada penulis di masa perkuliahan.
21. Teman-teman BK angkatan 2020 terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dan semoga dilancarkan untuk kita semua.
22. Semua pihak yang sudah membantu selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
23. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak pernah menyerah dan selalu yakin bahwa mampu untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun di setiap proses dalam mengerjakan skripsi ini banyak sekali orang yang ragu kalau kamu mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menunjukkan bahwa diri kamu bisa menyelesaikan skripsi ini . Terimaksih untuk tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Terimakasih jihan sudah sangat merasa hebat dan mampu menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan baik, Mari berjuang lebih keras lagi dimasa depan apapun kurang dan lebih mu mari merayakan sendiri.
24. Almamaterku tercinta.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan sran yang membangun agar menjadi skripsi yang lebih baik.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025

Jihan Arista

2013052003

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 4
1.4 Rumusan Masalah 4
1.5 Tujuan Penelitian 4
1.6 Manfaat Penelitian 4
1.7 Ruang Lingkup penelitian 5
1.8 Kerangka Pikir 6
1.9 Hipotesis Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1 Kecenderungan Perilaku Agresivitas 8
2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Agresivitas 8
2.1.2 Jenis – Jenis Kecenderungan Perilaku Agresif 10
2.1.3 Bentuk – Bentuk Kecenderungan Perilaku Agresivitas 13
2.1.4 Aspek – Aspek Kecenderungan Perilaku Agresif 16
2.1.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Agresivitas 18
2.2 *Fatherless* 20
2.2.1. Pengertian *Fatherless* 20
2.2.2. Aspek-Aspek Peran Ayah 24
2.2.3. Dampak Fatherless 25
2.2.4. Faktor Penyebab *Fatherless* 25
2.3 Hubungan antara *Fatherless* dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas 26
2.4 Penelitian Relevan 28

III. METODE PENELITIAN 34

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 34
3.2 Metode Penelitian 34
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 35
3.3.1 Variabel Penelitian 35
3.3.2 Definisi Operasional 35
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 36
3.4.1 Populasi Penelitian 36
3.4.2 Sampel Penelitian 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data 38
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 41
3.6.1 Uji Validitas 41
3.6.2 Uji Reliabilitas 45
3.7 Teknik Analisis Data 47
3.7.1 Uji Normalitas 48
3.7.2 Uji Linearitas 48
3.7.3 Uji Hipotesis 48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 50

4.1 Prosedur Penelitian 50
4.1.1 Persiapan Penelitian 50
4.2 Pelaksanaan Penelitian 50
4.3 Analisis Deskripsi Data 50
4.3.1 Gambaran Umum *Fatherless* dan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin 53
4.4 Analisis Hasil Penelitian 59
4.4.1 Uji Normalitas 59
4.4.2 Uji Linearitas 59
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis 60
4.5 Pembahasan 61

V. KESIMPULAN DAN SARAN 68

5.1 Kesimpulan 68
5.2 Keterbatasan Penelitian 68
5.3 Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Sampel Penelitian 38
2 . Penskoran Alternatif Jawaban 39
3. Kisi-Kisi Skala Kecenderungan Perilaku Agresivitas 40
4. Kisi-Kisi Skala *Fatherless* 41
5. Hasil Uji Validitas Kecedrungan Perilaku Agresivitas 43
6. Hasil Uji Validitas *Fatherless* 44
7. Kriteria Relibilitas 46
8. Hasil Uji Reliabilitas Kecendrungan Perilaku Agresivitas (Y)……..……..47
9. Hasil Uji Relibilitas *Fatherless* (X) 47
10. Hasil Uji Realibitas X dan Y 47
11. Pedoman Korelasional *Product Moment* 49
12. Hasil Analisis Deskriptif Data Min, Max, Mean dan Standar Deviasi *Fatherless*……51
13. Hasil Analisis Deskriptif Data Min, Max, Mean dan Standar Deviasi Kecenderungan Perilaku Agresivitas 52
14. Frekuensi Jenis Kelamin 53
15. Kategorisasi Fatherless Berdasarkan Jenis Kelamin 53
16. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Agresivitas 54
17. Kategorisasi Fatherless dengan Kecenderungan 55
18. Hasil Uji Korelasi Fatherless dan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki 56
19. Hasil Uji Korelasi Fatherless dan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan 57
20. Hasil Uji Normalitas 59
21. Hasil Uji Linieritas 60
22. Hasil Uji Hipotesis 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pikir 7
2. Diagram Batang *Fatherless*……54
3. Diagram Batang Kecenderungan Perilaku Agresivitas..... 55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Penelitian 74
2. Surat Balasan Penelitian..... 75
3. Dokumentasi Penelitian 76
4. Uji Normalitas……..……..……79
5. Uji Linearitas..... 79
6. Uji Korelasi 80
7. Uji Korelasi *Fatherless* dan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki 80
8. Uji Korelasi *Fatherless* dan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan 81
9. Uji Ahli Instrumen *Fatherless*……..……..…….73
10. Uji Ahli Instrumen Kecenderungan Perilaku Agresivitas..... 77
11. Surat Keterangan Validitas Instrumen Penelitian 83
12. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas *Fatherless* 88
13. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Kecenderungan Perilaku Agresivitas..... 90
14. Kuesioner *Fatherless* 92
15. Kuesioner Kecenderungan Perilaku Agresivitas..... 94
16. Tabel Tabulasi Angket *Fatherless* Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung 97
17. Tabel Tabulasi Angket Kecenderungan Perilaku Agresivitas Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung 99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada fase ini remaja akan mengalami periode peralihan dan perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan emosi, perubahan tubuh, perilaku dan minat. Masa remaja berlangsung dari usia 13 sampai 18 tahun yang dibagi menjadi; remaja awal (13-16 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun) (Hurlock, 2014).

Pada masa remaja memiliki banyak nya remaja berperilaku agresif di sekolah menengah atas atau sederajat. Terjadinya perilaku agresif karena masa remaja masa pemberontakan, seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya (Sabarisman, 2015). Agresivitas atau perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia ataupun benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal) (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif yang berkaitan dengan proses belajar dan hubungan dengan teman-teman di sekolah pada korban maupun pelaku. Pada proses belajar akan mengalami gangguan konsentrasi, gelisah dalam mengikuti pembelajaran, menganggu teman yang mengikuti proses belajar, tidak tenang, sering tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan dan pada akhirnya akan menggangu prestasi belajar di sekolah. Kemudian dalam hubungan dengan

teman-teman di sekolah pelaku agresivitas akan dijauhi dan tidak disenangi oleh teman-teman di sekolah, karena dianggap akan memukul dan menyakiti orang lain (Salmiati, 2015). Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di tingkat SMA berhubungan dengan permasalahan psikologis yang dialaminya yang dimana perilaku ini berhubungan dengan keluarga.

Fatherless merujuk pada situasi di mana seorang remaja tumbuh tanpa kehadiran ayahnya dalam keluarga, baik karena perceraian, kematian, atau ketidakadaan dari awal. Fenomena ini telah menjadi isu sosial yang semakin relevan dalam masyarakat *modern*, di mana terdapat peningkatan kasus keluarga yang *broken home*. Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga beberapa kasus diatas tidak akan terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Sehingga dengan begitu perlindungan, jaminan finansial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Fenomena peran ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka yang terjadi adalah siswa akan menunjukkan perilaku agresif seperti kenakalan, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Anak tersebut juga lebih berisiko mengalami masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan masalah harga diri.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan melakukan wawancara terhadap guru BK di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tanggal 15 Agustus 2022, diketahui informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku agresivitas diantaranya terdapat siswa yang mengalami permasalahan yaitu memukul, menendang, merusak (barang) milik temannya, membuat keributan dalam kelas, saling mengejek antara satu sama lain, merokok dan berkelahi di sekolah maupun luar sekolah. Siswa yang melakukan hal tersebut biasanya ingin mendapatkan perhatian lebih disekolah. Setelah di wawancara ternyata anak-anak yang mengalami perilaku agresivitas adalah siswa yang lebih banyak tinggal bersama ibu sehingga kurang figur ayah dalam pengasuhan.

Fenomena di lapangan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melakukan kecenderungan perilaku agresivitas dikarenakan dirinya kehilangan figur ayah dapat memiliki dampak yang signifikan pada emosi dan perilaku siswa. Siswa yang mengalami *fatherless* (ketiadaan ayah) cenderung menunjukkan kecenderungan perilaku agresivitas yang lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk frustrasi, stres, kurangnya keterampilan pengendalian diri, dan kurangnya pemahaman konsekuensi dari perilaku agresif. Siswa yang kehilangan figur ayah juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati terhadap orang lain dan lebih rentan terhadap pengaruh model perilaku negatif di sekitar mereka. Peran Guru BK di SMA YP Unila Bandar Lampung untuk siswa yang mengalami permasalahan tersebut yaitu memberikan pembinaan kepada siswa melalui konseling individu, bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan biasanya juga bekerjasama dengan psikolog untuk memberikan penyuluhan agar remaja di sekolahan ini tidak salah arah. Tujuan dilakukan penyuluhan tersebut agar siswa lebih bisa menerima dirinya, bisa mengendalikan emosi nya, dan siswa agar lebih berpikir kedepannya dampak nya seperti apa jangan karena hal tersebut dijadikan alasan untuk melakukan hal tersebut kembali.

Namun untuk memastikan apakah perilaku agresivitas yang dilakukakan oleh siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung dikarenakan oleh f*atherless* diperlukakn penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait adakah hubungan antara *fatherless* dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang ketika marah kepada temannya, ia membalas dengan cara memukul.
2. Terdapat siswa yang kesal dengan temannya dengan cara merusak barang milik temannya.
3. Terdapat siswa yang membuat keributan dalam kelas dan siswa yang saling mengejek antara satu dan lainnya.
4. Terdapat siswa yang merokok dan berkelahi di sekolah untuk mendapatkan perhatian lebih disekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pada peneliti ini adalah pembatasan masalah "hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024."

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024?".

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja di sekolah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap siswa terkait hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan fatherless agar terhindar dari kecenderungan perilaku agresivitas remaja.

   b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK):

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merancang dan mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif, khususnya dalam menangani siswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Guru BK juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk memberikan layanan konseling individu maupun kelompok guna membantu siswa mengelola emosi, mengurangi kecenderungan perilaku agresif, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka di lingkungan sekolah.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja sekolah.

1.7 Ruang Lingkup penelitian

1) Ruang Lingkup Ilmu

   Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling.

2) Ruang Lingkup Objek

   Objek dalam penelitian ini adalah hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas remaja.

3) Ruang Lingkup Subjek

   Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

4) Ruang Lingkup Tempat

   Tempat dalam penelitian ini adalah di SMA YP Unila Bandar Lampung.

5) Ruang Lingkup Waktu

   Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

1.8 Kerangka Pikir

Penyimpangan perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu kecenderungan perilaku agresivitas. Kecenderungan diartikan sebagai suatu keinginan yang sering muncul. Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Berkowitz (2000) menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat meyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Perilaku agresivitas muncul disebabkan karena frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasaan emosi sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut. Selain faktor tersebut faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku agresivitas adalah faktor keluarga. *Fatherless* merupakan ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak. Ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seakan-akan hidup sebagai seorang yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis.

Siswa yang melakukan perilaku agresivitas merupakan manifestasi dari permasalahan yang terjadi pada dirinya, yang mana dirinya tidak bisa menyelesaikannya sehingga siswa tersebut melampiaskan rasa kekecewaannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang seolah-olah dapat membuat dirinya lebih berharga untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungannya yang mengarah pada kecenderungan perilaku agresivitas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kecenderungan perilaku agresivitas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mendalam untuk membuktikan asumsi tersebut. Selanjutnya agar lebih memperjelas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

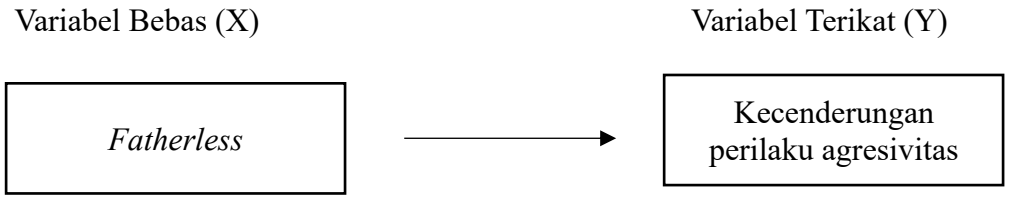

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis hanya disusun dalam jenis penelitian inferensial, yakni jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat hubungan antara *fatherlees* dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

Ha = Terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Perilaku Agresivitas

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Secara etimologis istilah agresif berasal dari kata agresi yang berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan pada orang atau benda (KBBI, 2016). Dalam hal ini bisa dimaknai lebih pada nafsu untuk menyerang, cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi.

Agresi manusia adalah setiap perilaku yang ditujukan kepada individu lain yang dilakukan dengan niat langsung (segera) untuk menyebabkan kerugian. Selain itu, pelaku harus percaya bahwa perilaku tersebut akan merugikan target, dan bahwa target termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut (Bushman & Anderson 2001, Baron & Richardson 1994, Berkowitz 1993, Geen 2001).

Dalam psikologi dan ilmu sosil lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik.

Istilah agresi sering kali disama artikan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresi sering kali disama artikan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya.

Agresif menurut Baron (Kulsum, 2014) adalah “Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”.

Aronson (2011) menjelaskan bahwa agresivitas menurut psikologi sosial adalah sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu kepada individu atau kelompok lain dengan sengaja yang bertujuan untuk memberikan dampak rasa sakit dalam bentuk fisik ataupun psikologis. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Buss (dalam Krahe, 2001) bahwa agresivitas merupakan sebuah bentuk balasan, tanggapan atau respon yang dilakukan oleh seseorang dengan niat untuk memberikan rangsangan berbahaya bagi makhluk hidup lain seperti halnya rasa sakit secara fisik.

Goldstein (2002) mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk dari perwujudan cedara fisik atau rasa sakit yang sengaja dilakukan oleh orang lain, baik itu dalam tingkat yang tinggi ataupun rendah. Agresivitas bervariasi tingkat dan intensitasnya, contohnya saja seperti pengucilan, perpeloncoan, menghina dan memancing termasuk dalam agresivitas yang rendah dan pemukulan yang tergolong tinggi. Adapun yang dijelaskan oleh Myers (2013) bahwa agresivitas adalah sebuah bentuk perlakuan secara fisik atau verbal

yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai seseorang dengan sengaja. Bentuk tindakan agresivitas fisik yang dimaksudkan disini adalah memukul dan menendang. Bentuk agresivitas verbal yang dimaksud adalah hinaan atau ucapan kasar untuk melukai orang lain yang diutarakan dengan kondisi marah ataupun tidak.

Untuk memahami perilaku agresif secara lebih komprehensif, perlu merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang cukup berpengaruh dalam kajian agresivitas dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), yang menekankan bahwa agresi tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perilaku verbal. Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku yang ditujukan 20 untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal untuk mengekspresikan emosi negatif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan definisi beberapa ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku agresivitas adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan untuk merusak fisik atau psikologis orang lain

2.1.2 Jenis – Jenis Kecenderungan Perilaku Agresif

Perilaku agresivitas merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang dapat muncul dalam berbagai situasi dan memiliki tujuan yang beragam. Untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku ini, penting untuk mengetahui klasifikasinya berdasarkan cara dan tujuannya. Menurut Rita Eka Izzaty (2005), terdapat beberapa jenis-jenis perilaku agresivitas yang dapat dibedakan, di antaranya :

a. Agresif yang wajar yaitu tidak setiap perilaku agresif anak dianggap sebagai suatu tindakan yang bermasalah.
b. Agresif yang tidak wajar, dimana terdapat kecenderungan perilaku yang dimunculkan anak akan bersifat menetap.

Berkowitz et al. (Wiwid Kurniawati, 2010) mengelompokkan agresif dalam tiga jenis :

a. Agresif fisik yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang.
b. Agresif verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam.
c. Agresif pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik maupun verbal misal menolak berbicara, bungkam, atau tidak peduli.

Perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis berdasarkan bentuknya, seperti Menurut Buss (dalam Dayakisni, 2003) yang mengelompokkan agresif manusia dalam beberapa jenis yaitu :

a. Agresif fisik aktif langsung, tindakan agrersi fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.
b. Agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti: demonstrasi, aksi mogok dan aksi diam.
c. Agresif fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
d. Agresif fisik tidak langsung tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti: tidak peduli, apatis dan masa bodoh.

e. Agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agersif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti: menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
f. Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, dan bungkam.
g. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti: menyebar fitnah, mengadu domba.
h. Agresif verbal pasif tidak langsung, Yaitu tindakan agersi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti : tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Berdasarkan uraian di atas fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang kecenderungan perilaku agresivitas, sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teori Berkowitz et al. (Wiwid Kurniawati, 2010) untuk mendefinisikan jenis – jenis kecenderungan perilaku agresivitas adalah :

1. Agresif fisik yaitu kecenderungan seseorang untuk menampilkan perilaku menyakiti seseorang secara fisik seperti keinginan untuk memukul dan keinginan untuk menendang.
2. Agresif verbal yaitu kecenderungan seseorang untuk menampilkan perilaku menyakiti seseorang secara verbal seperti keinginan untuk mengumpat, keinginan untuk mengancam, keinginan untuk memaki.
3. Agresif pasif yaitu kecenderungan seseorang untuk menampilkan perilaku menyakiti seseorang tidak secara fisik maupun verbal seperti keinginan untuk menolak berbicara, keinginan untuk bungkam, atau muncul keinginan tidak peduli.

2.1.3 Bentuk – Bentuk Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Bentuk – Bentuk Perilaku Agresivitas menurut Baron (2005) mengatakan bahwa perilaku agresif dapat didefenisikan menjadi tiga dimensi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung.

Kombinasi ketiga ini menghasilkan delapan perilaku agresif yaitu :

a. Fisik aktif langsung yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
b. Fisik aktif tidak langsung yaitu menyewa pembunuh bayaran, membuat perangkat untuk orang lain.
c. Fisik pasif langsung yaitu mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan.
d. Fisik pasif tidak langsung yaitu menolak melakukan sesuatu.
e. Verbal aktif langsung yaitu menolak berbicara dengan orang lain.
f. Verbal aktif tidak langsung yaitu menyebarkan gosip dan sebagainya.
g. Verbal pasif tidak langsung yaitu memboikot dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif menurut Atkinson (1991) adalah sebagai berikut :

1. Agresif instrumental : Merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan yang mendorong individu cenderung menyerang.
2. Agresif verbal : Agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor dan kata-kata menyakitkan orang lain.
3. Agresif fisik : Agresif yang dilakukan dengan tindakan fisik sebagai pelampiasan amarah oleh individu yang mengalami negatif tersebut, misalnya perkelahian.
4. Agresif emosional : Agresif yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresif ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Agresif konseptual : Agresif ini bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidak berdayaan untuk melakukan baik secara verbal

maupun fisik, individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkannya. Misalnya, bentuk hasutan, isu-isu yang membuat orang lain terpukul dan menderita.

6. Agresif kolektif : Ada tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci.

Bentuk perilaku agresif menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) terbagi menjadi empat kelompok yaitu :

1. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
2. Menyerang suatu objek/benda, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
3. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain, individu yang berperilaku agresif dalam bentuk menyerang fisik merupakan perilaku yang sering dilakukan individu yang emosinya masih belum stabil dan mereka yang menyerang fisik biasanya karena mereka di pancing oleh sesuatu yang membuat mereka kesal dimana awalnya bisa jadi karena secara verbal individu sudah memiliki tanda-tanda seperti hal tersebut, terkadang individu yang berperilaku agresif secara verbal atau simbolis ia akan mengancam atau memburuk-burukan orang tersebut.

Menurut al port dan adorno (Koeswara, 1988) agresif dibedakan menjadi dua bentuk :

1. Prasangka (*Thinking ill others*)

   Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
2. Otoriter

   Orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvesional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selau curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian di atas fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang kecenderungan perilaku agresivitas, sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teori Baron (2005) untuk mendefinisikan bentuk - bentuk kecenderungan perilaku agresivitas adalah :

1. Fisik aktif langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara langsung seperti muncul keinginan seseorang untuk menusuk, keinginan untuk memukul, keinginan untuk mencubit.
2. Fisik aktif tidak langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara tidak langsung seperti muncul keinginan untuk menyewa pembunuh bayaran, keinginan untuk membuat perangkat untuk orang lain.
3. Fisik pasif langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara fisik pasif langsung seperti muncul keinginan untuk mencegah seseorang secara fisik dalam mencapai tujuan.

4. Fisik pasif tidak langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara fisik pasif tidak langsung seperti keinginan untuk menolak melakukan sesuatu.

5. Verbal aktif langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara verbal tidak langsung seperti keinginan untuk menolak berbicara dengan orang lain.

6. Verbal aktif tidak langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara verbal aktif tidak langsung seperti keinginan untuk menyebarkan gosip dan sebagainya.

7. Verbal pasif tidak langsung

   Kecenderungan perilaku seseorang secara verbal pasif tidak langsung seperti keinginan untuk memboikot dan lain sebagainya.

2.1.4 Aspek – Aspek Kecenderungan Perilaku Agresif

Untuk memahami perilaku agresif secara lebih mendalam, penting untuk menelaah aspek-aspek yang membentuknya. Aspek-aspek ini membantu dalam mengidentifikasi komponen-komponen utama dari perilaku agresif, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun emosional. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangannya mengenai hal ini, salah satunya adalah Buss & Perry (1992). Aspek-aspek perilaku agresif telah dibagi menjadi beberapa aspek oleh para ahli salah satunya menurut Buss & Perry (1992) menyatakan perilaku aspek perilaku agresif yaitu :

1. Agresi Fisik

   Serangan secara fisik yang dilakukan oleh individu untuk mengekspresikan kemarahan dan menyakiti individu lain seperti memukul dan menyerang, mendorong, menendang, dan mencubit.

2. Agresi Verbal

   Individu menyakiti hati dan merugikan orang lain dengan ucapannya seperti meyebarkan gosip, berdebat, berbuat sarkastis.

3. Kemarahan

   Individu mempunyai sifat tempramental dan Individu yang sulit untuk mengendalikan dirinya seperti kesal, dan mudah marah.

4. Permusuhan
   Ketidakadilan dan Sakit hati yang mendalam untuk mewakili proses berpikir atau kognitif seperti sakit hati, curiga, iri hati.

Menurut Schneiders (1960) aspek-aspek agresivitas terdiri atas dua aspek, yaitu :

1. Agresi Verbal Agresi verbal meliputi penghinaan, jawaban yang kasar, kritik yang pedas, sindiran, panggilan nama yang berulang-ulang, pertengkaran yang sering. Agresi verbal memiliki keuntungan yang berbeda dari agresi non verbal karena agresi verbal tidak menimbulkan kerusakan seperti agresi non verbal.
2. Agresi Non Verbal Agresi non verbal, yaitu suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.

Menurut Berkowitz (2003) bentuk-bentuk agresivitas adalah sebagai berikut :

1. Pertahanan (*survival*), yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau pengerusakan.
2. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi dengan melawan aturan.
3. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan yang lain.
4. Superioritas, yaitu individu selalu merasa lebih dari pada yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang kecenderungan perilaku agresivitas, sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teori Buss & Perry (1992) untuk mendefinisikan aspek – aspek kecenderungan perilaku agresivitas adalah :

1. Kecenderungan Agresi Fisik

   Munculnya serangan secara fisik yang dilakukan oleh individu untuk mengekspresikan kemarah dan menyakiti individu lain seperti adanya keinginan untuk menyerang atau memukul.

2. Kecenderungan Agresi Verbal

   Munculnya individu yang menyakiti hati dan merugikan orang lain dengan ucapannya seperti adanya keinginan untuk meyebarkan gosip, adanya keinginan untuk berdebat, adanya keinginan untuk berbuat sarkastis.

3. Kecenderungan Agresi Marah

   Munculnya individu yang mempunyai sifat tempramental dan individu yang sulit untuk mengendalikan dirinya seperti adanya muncul rasa kesal, dan adanya muncul rasa mudah marah.

4. Kecenderungan Menunjukan Perilaku Bermusuhan

   Munculnya ketidakadilan dan sakit hati yang mendalam untuk mewakili proses berpikir atau kognitif seperti munculnya rasa sakit hati, munculnya rasa curiga, munculnya rasa iri hati.

2.1.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Perilaku agresif tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas menurut Faturochman (2006) adalah :

1) Provokasi yakni Agresif sering terjadi sebagai usaha untuk membalas agresif. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu di catat bahwa tidak selamanya agresif dan menyerang dalam bentuk fisik, tetapi juga meliputi penyerangan verbal.
2) Kondisi *aversif* adalah suatu keaadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang. Menurut Berkowitz keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresif. Alasannya

adalah orang akan selalu berusaha mencari keseimbangan. Dengan faktor yang kurang menyenangkan itu, orang akan mencoba membuat keseimbangan dengan jalan, antara lain, berusaha menghilangkan atau mengubah situasi itu dengan berbagai hal baik kegiatan yang positif maupun negatif guna mengimbangkan keadaan yang tidak menyenangkan dalam situasi yang dialami.

3) Isyarat agresif adalah timulus yang diasosiasikan dengan sumber frustasi yang menyebabkan agresif.
4) Kehadiran orang lain Kehadiran orang, terutama orang diperkirakan agresif berpotensi untuk menumbuhkan agresif. Diasumsikan bahwa kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresif.
5) Karakteristik individu Berbagai penyebab diluar individu yang bersangkutan akan sulit mencetuskan perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan perilaku agresif.

Krahe (2001) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu :

1) Faktor kepribadian Faktor keperibadian mencakup kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan yang ada pada individu.
2) Faktor situasional Faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara yang dialami oleh individu.

Menurut Guswani dan Kawuryan (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif antara lain :

a. Kematangan emosi
b. Kontrol diri
c. Religiusitas
d. Kecerdasan emosi
e. Pengaruh media.

Berdasarkan uraian di atas fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang kecenderungan perilaku agresivitas, sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teori Faturochman (2006) untuk mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresivitas adalah :

1. Provokasi adalah munculnya perilaku yang dilakukan sebagai usaha untuk membalas agresif. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu di catat bahwa tidak selamanya agresif dan keinginan untuk menyerang dalam bentuk fisik, tetapi juga meliputi penyerangan verbal.
2. Kondisi aversif adalah munculnya keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang.
3. Isyarat agresif adalah munculnya perilaku timulus yang diasosiasikan dengan sumber frustasi yang menyebabkan agresif.
4. Munculnya kehadiran orang lain kehadiran orang,terutama orang diperkirakan agresif berpotensi untuk menumbuhkan agresif. Diasumsikan bahwa kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresif.
5. Karakteristik individu berbagai penyebab diluar individu yang bersangkutan akan sulit munculnya perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan kecenderungan perilaku agresif.

2.2 *Fatherless*

2.2.1. Pengertian *Fatherless*

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak, biasanya dikenal dengan adanya istilah *fatherless, father absence, father loss atau father hunger*. Ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim

sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis.

Dalam kajian psikologi, *fatherless* merupakan kondisi tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dapat terjadi pada anak-anak yatim maupun anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Hal ini berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan

anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko *(risk taking*), dan psychology well-being, serta kecenderungan memiliki neurotic.

Menurut Ashari (2017), Konsep *fatherless* dapat diartikan sebagai tidak hadirnya sosok/figur ayah dalam proses pengasuhan. Di dalam penelitian ini, makna yang dimaksud bukanlah kehilangan ayah dalam arti ditinggal mati oleh ayah, namun ketidakhadiran peranan ayah secara emosionil dan psikologis dalam tumbuh kembang anak. Lebih singkatnya, memiliki ayah, tapi tidak mendapatkan semua kasih-sayang, pendidikan, perhatian dan waktu yang seharusnya dari seorang ayah.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia

tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Smith (2011) keadaan *fatherless* terjadi pada anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah mereka mungkin karena perceraian atau permasalahan pengasuhan di dalam suatu pernikahan. Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga / anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik (Seira Valentina, 2009).

Peran penting ayah menurut Hart (Abdullah, 2010) adalah sebagai kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan, anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau serta mengawasi dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku didalam rumah, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan mendukung potensi yang dimiliki oleh anak untuk keberhasilannya dimasa depan.

Menurut Krampe & Newton (2006) kehadiran Ayah dimulai dari orientasi anak terhadap Ayahnya yaitu kesadaran hubungan terhadap Ayah dan kebutuhan terhadap Ayah yang dilakukan dengan cara mengamati pesan yang disampaikannya dan bersikap terbuka padanya. Kehadiran Ayah akan meningkatkan penyesuaian anak

terhadap rasa dekat dengan Ayahnya, mengidentifikasi diri dengan Ayah dan memahaminya. Kemudian dari situ akan muncul penerimaan terhadap pengaruh-pengaruh "kebapakan" lainnya dalam kehidupan seorang anak, seperti figur Ayah, figur otoritas, dan yang pada akhirnya akan timbulnya pengakuan terhadap Ayahnya. Dengan gambaran bahwa Ayah adalah kekuatan yang tertinggi bagi seorang anak. Proses-proses ini terwujud dalam dua dimensi atau domain yang dirumuskan untuk mengoperasionalkan kehadiran Ayah :

1. Hubungan dengan Ayah

   Ciri utama kehadiran Ayah dalam hal ini adalah hubungan anak dengan Ayahnya. Dalam rumusan kami, hubungan dengan Ayah terdiri dari unsur afektif, perilaku, dan kognitif atau persepsi yang dioperasikan sebagai perasaan anak laki-laki atau perempuan terhadap Ayah, hubungan fisiknya dengan Ayah, dan persepsi anak terhadap Ayah, serta keterlibatan Ayah dengan anak. Krampe mengembangkan tiga skala yang mengukur domain hubungan dengan Ayah yakni Perasaan terhadap Ayah, Persepsi Keterlibatan Ayah dan Hubungan Fisik dengan Ayah.
2. Keyakinan terhadap Ayah

   Domain kedua dari kehadiran Ayah menunjukkan cara individu berpikir tentang Ayah. Kampre & Newton (2007) menyebut bahwa kehadiran Ayah ini sebagai keyakinan tentang Ayah. Keyakinan ini mencakup pandangan anak tentang pengaruh dan pentingnya Ayah. Skala Konsepsi Pengaruh Ayah mengacu pada sikap partisipan tentang pentingnya Ayah dalam kehidupan anak-anak dan aspek-aspek kehidupan mereka, di mana Ayah membentuk dan mempengaruhi hasil anak dan ketika diinternalisasikan oleh anak, keyakinan ini dapat mempengaruhi dan mencerminkan kualitas kehadiran Ayah dalam dirinya.

2.2.2. Aspek-Aspek Peran Ayah

Berdasarkan karakteristik Hart (Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya: 1) Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, 2) Teman bagi anak termasuk teman bermain, 3) Memberi kasih sayang dan merawat anak, 4) Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, 5) Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, 6) Pelindung dari resiko atau bahaya, 7) Memberikan nasihat ketika ada masalah, dan 8) Mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

Aspek peran ayah diatas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggungjawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah suatu partisipasi aktif seorang ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak sepert fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010).

Berbagai peran tersebut sifatnya memberikan jaminan, perlindungan serta dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif serta spiritual. Sementara Benetti & Roopnarine (Abdullah, 2010) mendesain suatu alat ukur yang diberi nama *Parental Involvement Index* yang terdiri dari aspek : *social engagement, didactic engagement, engagement in dicipline, engagement in affection, parental availability,* dan *parental responsibility*. Alat ukur ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya ayah dalam keterlibatan pengasuhannya bersama dengan ibu.

Banyak hal yang menjadikan seorang anak menjadi kurang bersemanga tdan termotivasi dalam kehidupannya, hal ini mungkin dikarenakan kurang dukungan atau merasa diabaikan serta kurangnya perhatian dari teman dan keluarganya, sehingga tak jarang dari mereka yang kurang mempunyai

motivasi dibidang akademik. Bukan berarti kurang cerdas atau kuran pintar, namun karena tidak adanya dorongan serta dukungan dari diri maupun orang lain.

2.2.3. Dampak Fatherless

Lerner (2011) menjelaskan tidak adanya peran ayah dapat berdampak terhadap rendahnya harga diri (*self esteem*) ketika dewasa, malu (*shame*), perasaan marah (*anger*), kecemburuan (*envy*), kesepian (*loneliness*), dan kedukaan (*grief*), rendah kontrol diri (*self control*), perasaan kehilangan yang mendalam (*lost*), keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*), serta memiliki kecenderungan *neurotic* akibat dari dorongan berbagai perasaan yang tidak nyaman secara mental (*insecure*).

2.2.4. Faktor Penyebab *Fatherless*

Dalam memahami kondisi seseorang yang tumbuh tanpa figur ayah, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi. Roshenthal (2010) mengklasifikasi enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless* antara lain :

a. *The Disapproving father* (Ayah Pengkritik)
   Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seseorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah mungkin bisa saja tidak suka dengan anak perempuannya disebabkan oleh keinginan memiliki anak laki-laki.
b. *The mentallyty ill father* (Ayah dengan penyakit mental)
   Faktor genetik memunggkinkan seorang ayah mewarisi penyakit mental kepada anak perempuannya sehingga memiliki resiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial.
c. *The substance-Abusing father* (Ayah dengan ketergantungan zat)
   Rosenthal (2010) menyatakan bawa ayah yang mengalami penyalahguanaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakterstik

tersebut adalah periakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

   Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah yang dimksud dpat berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbukan efek yang sama-sama buruk bagi anak-anak. Kekerasan tersebut dapat menimbulkan terauma, perasaan cemas, takut, bahkan fobia. Mereka juga dapat jadi pemarah, depresi, atau menarik diri dari sosial.

e. *The unreliable father* (Ayah yang Tidak dapat di andalkan)

   Pada tipe ini ayah yang tidak dapat diandalkan berupa ayah yang terlalu sibuk, tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

f. *The absent father* (ayah yang tiada)

   Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal karena anak masih kecil, ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anak nya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan.

2.3 Hubungan antara *Fatherless* dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang biasanya berupa kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari maraknya berita-berita mengenai kenakanalan remaja yang ditampilkan oleh media massa terutama di kota-kota besar. Bentuk-bentuk agresi yang kini ditunjukkan oleh remaja tidak hanya dalam bentuk tawuran semata,

tetapi juga berupa perkelahian, saling mencaci maki, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan bentuk agresi lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain (Krahe, 2005).

Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mundy (2007) menyebutkan bahwa kemunculan perilaku agresivitas dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah. Contoh dari perilaku agresif remaja yang terlihat jelas adalah semakin banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun secara berkelompok, seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa.

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresivitas yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif dari sebelumnya (Ghufron dan Risnawati, 2010). Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Widiarti, 2010).

Menurut Willis (2012) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Pendapat Hawari (2005) menambahkan karena tujuan agama yaitu membentengi diri

sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama berisi tentang pesan moral yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku seseorang. Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir koping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal.

Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Ada beberapa faktor munculnya *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan, atau masalah kesehatan. Peserta didik yang tidak mendapatkan peran figur ayah umumnya mengalami permasalahan psikologis hingga perilaku. Seperti halnya, kepercayaan diri rendah, kebingungan, dan kemampuan pengambilan risiko yang rendah. Dampak tersebut semakin parah apabila anak telah kehilangan sosok ayah sejak usia dini. Akibatnya individu akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti dirinya atau dengan kata lain individu tersebut melakukan perilaku agresivitas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku agresivitas memiliki kaitan dengan *fatherless*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kehilangan figur ayah dan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Dengan demikian jika harga diri yang dimiliki oleh individu rendah, maka kecenderungan perilaku agresivitas pada individu tersebut tinggi.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai bahan pembanding dan kajian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan untuk mendukung penelitian ini yang tujuannya adalah untuk menegaskan

penelitian sebagai teori pendukung menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Adapun penelitian relevan yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2019) dengan judul "Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Self Control* Siswa". Hasil perhitungan korelasi antara *fatherless* dengan *self control* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.503 dengan nilai signifikansi 0.000 (p-value < 0.05). Hal ini menunjukkan hahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri siswa. koefisien positif maka hubungan variabel searah artinya jika variabel X tinggi maka variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel memiliki hubungan yang negatif. Jika di representasikan maka jika peran ayah rendah maka kontrol diri siswa akan rendah, dan jika peran ayah tinggi maka kontrol diri siswa juga akan tinggi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien dari kedua variabel positif maka ada hubungan searah antara *fatherless* dengan *self-control* siswa.

   Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan persamaan meneliti *fatherless.* Perbedaan penelitian tersebut adanya perbedaan variable yang di teliti yang dimana peneliti Nur Aini meneliti tentang variable *self-control* sedangkan meneliti tentang variable agresivitas. Relevansi penelitian Nur Aini di penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif dan teori *fatherless*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dasalinda dkk (2021) dengan judul "Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah SMA Negeri 10 Jakarta Pusat". Hasil penelitian secara umum menunjukkan rata-rata *fatherless* sebesar 80% pada kategori tinggi dan penyesuaian sosial remaja 75% pada kategori tinggi. Bedasarkan uji koefisien regresi sederhana dengan membandingkan nilai Sig dengan 0,05 diperoleh (0,000 < 0,05) yang berarti

terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penyesusian sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan layanan dalam menganalisis perilaku siswa dalam penyesuaian sosialnya.

Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan persamaan meneliti *fatherless.* Perbedaan penelitian tersebut adanya perbedaan variable yang di teliti yang dimana peneliti Dwi meneliti tentang variable penyesuaian sosial sedangkan meneliti tentang variable *agresivitas.* Relevansi penelitian Dwi di penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan Teknik *probability sampling* dengan teori *fatherless*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wildah Alfasma dkk (2022) dengan judul "*Loneliness* dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan loneliness dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara loneliness dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Data penelitian diambil menggunakan skala *loneliness* yang terdiri dari 34 aitem dan skala agresivitas yang terdiri dari 24 aitem. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan diperoleh hasil sebesar 0,518 dengan signifikansi p = 0,000. Artinya, terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Semakin tinggi loneliness yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *loneliness* pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang akan timbul pada remaja *fatherless* di Surabaya.

Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan persamaan meneliti *fatherless* dan agresivitas. Perbedaan penelitian tersebut adanya perbedaan peneliti ingin mengetahui hubungan *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* sedangkan meneliti ingin mengetahui hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas di remaja dan menggunakan Teknik total sampling. Relevansi penelitian Wildah di penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan teori *fatherless* dan agresivitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nathia dkk (2017) dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa Putra Di SMA Negeri 6 Jakarta". Populasi penelitian adalah siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta berjumlah 329 siswa. Sampel penelitian berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Alat ukur menggunakan Skala Kecenderungan Agresivitas (34aitem; α= 0,909) dan Skala Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (29aitem; α= 0,924). Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Penelitian ini menunjukkan rxy= -0,440;p= 0,000 (p< 0,001). Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas. Semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kecenderungan agresivitas. Sebaliknya, semakin negatif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas. Sumbangan efektif persepi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan agresivitas sebesar 19,4%, dan sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. menganalisis perilaku siswa dalam penyesuaian sosialnya.

   Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan persamaan meneliti

agresivitas. Perbedaan penelitian tersebut adanya perbedaan variable yang di teliti yang dimana peneliti Nathia meneliti tentang variable Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan sedangkan meneliti tentang variable *fatherless* dan Teknik yang digunakan peneliti Teknik *cluster random sampling* sedangkan meneliti menggunakan Teknik *probability sampling*. Relevansi penelitian Nathia di penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan teori *agresivitas*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya Pradipta (2017) dengan judul "Pengaruh Agresivitas Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung" analisis data dan perhitungan, diperoleh pengujian hipotesis pada analisis data didapat H1 diterima, yakni dengan rhitung sebesar 0,83 sementara untuk rtabel untuk taraf signifikansi sebesar 5% adalah 0,250, sehingga nilai $r^{hitung} > r^{tabel}$. Berdasarkan tabel tingkat korelasi, r^{hitung} sebesar 0,83 berada pada interval 0,80-1,000 sehingga menunjukkan pengaruh agresivitas peserta didik terhadap hasil belajar adalah korelasi yang sangat kuat. Besarnya pengaruh agresivitas peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah 68,89%, sedangkan 31,11% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

   Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan persamaan meneliti agresivitas. Perbedaan penelitian tersebut adanya perbedaan peneliti ingin mengetahui "Pengaruh Agresivitas Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMPN 21 Bandar Lampung" sedangkan meneliti ingin mengetahui "Hubungan *Fatherless* Terhadap Kecenderungan perilaku agresivitas Di Remaja SMA YP Unila Bandar Lampung" dan Teknik yang digunakan peneliti adalah *Teknik Simple Random Sampling*. Relevans penelitian Mulya di penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan teori agresif.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nur Aini (2019), lebih menekankan pada variabel Self Control. Sementara itu, penelitian dari Dwi Dasalinda dkk (2021) berfokus pada Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan BK sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Kecenderungan Perilaku Agresivitas . Dalam penelitian relevan lainnya, Wildah Alfasma dkk (2022) berfokus untuk mengetahui hubungan *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* sedangkan pada penelitian ini berfokus ingin mengetahui hubungan *fatherless* terhadap kecenderungan perilaku agresivitas di remaja. Kemudian, penelitian sebelumnya oleh Nathia dkk (2017) memfokuskan pada Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan sedangkan pada penelitian ini berfokus pada *Fatherless*. Selanjutnya, penelitian oleh Mulya Pradipta (2017) berfokus untuk ingin mengetahui Pengaruh Agresivitas Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Bandar Lampung sedangkan penelitian ini ingin mengetahui Hubungan *Fatherless* Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresivitas di Remaja SMA YP Unila Bandar Lampung. Pada lokasi penelitian yang sebelumnya diadakan di kota-kota seperti Jakarta dan Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya bervariasi ada yang menggunakan total *sampling* dan *cluster random sampling*, sedangkan penelitian ini menerapkan teknik *simple random sampling*. Meski terdapat perbedaan, ada pula kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Semua penelitian tersebut menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Teknik analisis yang dominan adalah korelasi *Pearson product moment* atau regresi sederhana untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Subjek penelitian sebelumnya mencakup peserta dari tingkat SMP dan SMA, sedangkan penelitian ini fokus pada subjek dari tingkat SMA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status *fatherless* memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional remaja, khususnya dalam meningkatkan kecenderungan perilaku agresivitas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA YP Unila Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Jend. Suprapto No.88, Tj. Karang, Engal, Kota Bandar Lampung, Lampung 35127. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024.

3.2 Metode Penelitian

Pada saat melakukan suatu penelitian, penting untuk memilih pendekatan yang tepat agar hasilnya dapat di pertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat sehingga dapat dipercaya.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azwar (2017) bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada analisis berupa data-data angka (*numerical*) yang nantinya akan diolah dengan metode statistika. Dengan digunakannya metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah metode statistik penelitian yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapakah tingkat hubungannnya.

Penelitian korelasional bertujuan untuk membuktikan sejauh mana keterkaitan atau keeratan hubungan suatu variabel yang terjadi, tanpa melakukan perubahan atau mengadakan perlakuan terhadap variabel - variabel tersebut.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu variabel *fatherless* dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku agresivitas pada siswa SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (X) atau biasa disebut dengan istilah *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi peyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *fatherless*.
2. Variabel terikat (Y) atau biasa disebut dengan istilah *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terkait dalam penelitian ini yaitu kecenderungan perilaku agresivitas.

3.3.2 Definisi Operasional

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa definisi operasional adalah suatu atribut/sifat/nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki sebuah variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Definisi dari variabel-variabel

penelitian tersebut harus dirumuskan agar terhindar dari kesalahan dalam pengumpulan data. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Kecenderungan perilaku agresivitas

Kecenderungan perilaku agresif yaitu suatu emosi yang tak dapat dikendalikan bisa menimbulkan perilaku merusak yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif yang dimaksud disini yaitu perilaku yang bisa menyakiti dan menyerang orang lain baik fisik (memukul dan menyerang), verbal (meyebar gosip, berdebat, dan berbuat sarkastis), amarah (kesal, mudah marah) dan permusuhan (sakit hati, curiga, dan iri hati). Adapun indikator dari kecenderungan perilaku agresivitas diantaranya :

1. Agresi fisik
2. Agresi verbal
3. Agresi marah
4. Permusuhan

B. *Fatherless*

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi pada ayah yang meninggal dunia (yatim) atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Adapun indikator dari *fatherless* yaitu ada 2 dimensi atau domain yang dirumuskan untuk mengoperasionalkan kehadiran Ayah :

a. Hubungan dengan Ayah
b. Keyakinan terhadap Ayah

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 399 siswa.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sampel yang terpilih haruslah mewakili keseluruhan karakteristik karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang akan diteliti, melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014) juga menjelaskan teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak sehingga setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2010) apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = n.20\%$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

Dari rumus di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang diambil yaitu:

$$S = n.20\% = 399 \,.\, \frac{20}{100} = \frac{7.980}{100} = 79{,}8 = 80$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 80 siswa.

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
XI	80
Jumlah	**80**

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitan, maka dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010) teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Sugiyono (2014) menjelaskan terkait instrumen penelitian yang digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati, fenomena inilah yang disebut dengan variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan pengembangan instrumen sebagai metode pengumpulan data yaitu menggunakan skala. Menurut Azwar (2017) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Alasan menggunakan skala adalah data yang diungkap berupa konstruk psikologis yang menggambarkan keadaan subjek, pernyataan pada skala adalah stimulus yang tertuju pada indikator perilaku serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadari, responden memahami isi pernyataan namun tidak menyadari arah jawaban yang tidak dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya ingin diungkapkan dari pernyataan tersebut, respon skala diberi skor melalui proses penskalaan, hanya untuk mengungkap satu tujuan ukur saja.

Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *fatherless* dan skala kecenderungan perilaku agresivitas. Ada beberapa jenis

skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model likert. Sugiyono (2014) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan sebagai variabel penelitian. Dengan digunakannya skala model likert variabel *fatherless* dan kecenderungan perilaku agresivitas akan dijabarkan menjadi indikator variabel sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, kemudian indikator tersebut dijabarkan menjadi deskriptor dan dari deskriptor tersebut dibuatlah beberapa item pernyataan. Setiap skala likert berisi dua pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2015) juga menyampaikan bahwa pernyataan *favorable* disebut juga sebagai pernyataan positif, yaitu pernyataan yang mendukung atribut yang diukur yang berfungsi untuk mengukur sikap positi, sedangkan pernyataan *unfavorable* disebut juga sebagai pernyataan negatif, yaitu pernyataan yang tidak mendukung atribut yang diukur yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif.

Peneliti memodifikasi penggunaan model skala likert menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian item *favorable* bergerak dari skor 4 menuju skor 1. Sedangkan item *unfavorable* bergerak dari skor 1 menuju skor 4. Penggunaan empat alternatif jawaban bertujuan agar subyek berpendapat dan tidak bersikap netral. Nilai tengah atau jawaban netral tidak dipakai karena bertujuan untuk menghindari adanya kecenderungan jawaban di tengah yang dapat berdampak pada jawaban yang tidak pasti.

Tabel 3. 2 Penskoran Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	**Skor**	
	Pernyataan *Favorable* (+)	**Pernyataan *Unfavorable* (-)**
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skala Kecenderungan perilaku agresivitas

   Skala yang digunakan dari kecenderungan perilaku agresivitas diantaranya :

   a. Agresi fisik
   b. Agresi verbal
   c. Agresi marah
   d. Permusuhan

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Skala Kecenderungan Perilaku Agresivitas

No	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
1.	Kecenderungan Agresi Fisik	a. Adanya keinginan untuk Menyerang/ Memukul	11,19,26	4*,5*,7*,47	7
2.	Kecenderungan Agresi Verbal	a. Adanya keinginan untuk Berdebat	1,22,34	9,37,26	6
		b. Adanya keinginan untuk Menyebarkan gossip	39,51	15*,17*,18*	5
		c. Adanya keinginan untuk Bersikap sarkastis	3,12,45	2,14,24*,52	7
3.	Kecenderungan Menunjukan Agresi Marah	a. Kesal	8,20,30*,57	25,28*,32*	7
		b. Mudah Marah	10,29,46	41*,54	5
4.	Kecenderungan Menunjukan Perilaku Bermusuhan	a. Sakit Hati	21,35,50	13,38	5
		b. Curiga	6,27,40,43,53	23,48*,49*	8
		c. Iri Hati	16,33,36,42	39,55*,56*	7
Jumlah			**30**	**27**	**57**

simbol (*) untuk item yang tidak valid

2. Skala *Fatherless*

Skala yang digunakan dari *fatherless* yaitu ada 2 dimensi atau domain yang dirumuskan untuk mengoperasionalkan kehadiran Ayah :

a. Hubungan dengan Ayah
b. Keyakinan terhadap Ayah

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Skala Fatherless

No	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
1.	Hubungan dengan Ayah	a. Perasaan tentang Ayah	1,4*,7,11,16,14,28	5*,9*,10*,24	11
		b. Persepsi Keterlibatan Ayah	2,6,13,20,25,31,37	8,17*,18*,23*,26	12
		c. Hubungan Fisik dengan Ayah	15,19,22,27,29	30*,36	7
2.	Keyakinan tentang Ayah	a. Konsepsi dari pengaruh Ayah	12,21	3,32*,33*,34*,35*	7
Jumlah			**21**	**16**	**37**

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam mengumpulkan data, peneliti harus melakukan pengujian terhadap terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk itu,

instrumen pengumpulan data harus diuji cobakan terlebih dahulu tujuannya untuk mengetahui validitas instrumen yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji ahli instrumen dengan meminta para ahli yang merupakan dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Univeritas Lampung. Kemudian, setelah instrumen sudah dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian, maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen pada 100 siswa di SMA YP Unila Bandar Lampung di luar sampel subjek penelitian. Uji coba dilakukan bertujuan untuk

mengetahui apakah item pada instrumen tersebut memiliki kontribusi atau tidak terhadap indikator dan deskriptor penelitian.

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson* yang dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Menurut Siregar (2010) rumus untuk mencari koefisien korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum \mathrm{XY} - (\sum \mathrm{X})(\sum \mathrm{Y})}{\sqrt{\{N\sum \mathrm{X}^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum \mathrm{Y}^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N = Jumlah subjek
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara antara skor X dan Y
- $\sum X$ = Skor butir, masing-masing item
- $\sum Y$ = Skor total
- $(\sum X^2)$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum Y^2)$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika rhitung > rtabel maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika rhitung < rtabel maka data tersebut

dapat dinyatakan tidak valid. Nilai rtabel dalam uji validitas adalah 0,196 dengan signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Kecenderungan Perilaku Agresivitas

No	r hitung	r table	Keterangan
1.	0,3851	0,361	Valid
2.	0,3826	0,361	Valid
3.	0,3737	0,361	Valid
4.	0,1753	0,361	Tidak Valid
5.	0,2975	0,361	Tidak Valid
6.	0,5672	0,361	Valid
7.	0,2513	0,361	Tidak Valid
8.	0,4924	0,361	Valid
9.	0,3954	0,361	Valid
10.	0,4438	0,361	Valid
11.	0,6908	0,361	Valid
12.	0,6273	0,361	Valid
13.	0,717	0,361	Valid
14.	0,5904	0,361	Valid
15.	0,2967	0,361	Tidak Valid
16.	0,6935	0,361	Valid
17.	- 0,068	0,361	Tidak Valid
18.	0,1858	0,361	Tidak Valid
19.	0,5943	0,361	Valid
20.	0,6197	0,361	Valid
21.	0,5726	0,361	Valid
22.	0,4143	0,361	Valid
23.	0,373	0,361	Valid
24.	0,4433	0,361	Valid
25.	0,3829	0,361	Valid
26.	0,4205	0,361	Valid
27.	0,2117	0,361	Tidak Valid
28.	0,1316	0,361	Tidak Valid
29.	0,3844	0,361	Valid
30.	0,2763	0,361	Tidak Valid
31.	0,3843	0,361	Valid
32.	0,3232	0,361	Tidak Valid

No	r hitung	r table	Keterangan
33.	0,536	0,361	Valid
34.	0,4857	0,361	Valid
35.	0,3809	0,361	Valid
36.	0,4681	0,361	Valid
37.	0,3768	0,361	Valid
38.	0,6966	0,361	Valid
39.	0,6363	0,361	Valid
40.	0,6463	0,361	Valid
41.	0,139	0,361	Tidak Valid
42.	0,7196	0,361	Valid
43.	0,6022	0,361	Valid
44.	0,4379	0,361	Valid
45.	0,614	0,361	Valid
46.	0,5486	0,361	Valid
47.	0,5653	0,361	Valid
48.	0,3156	0,361	Tidak Valid
49.	0,2911	0,361	Tidak Valid
50.	0,6454	0,361	Valid
51.	0,6511	0,361	Valid
52.	0,4702	0,361	Valid
53.	0,598	0,361	Valid
54.	0,6682	0,361	Valid
55.	0,1427	0,361	Tidak Valid
56.	0,1348	0,361	Tidak Valid
57.	0,3754	0,361	Valid

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas *Fatherless*

No	r hitung	r table	Keterangan
1.	0,4995	0,361	Valid
2.	0,3907	0,361	Valid
3.	0,3928	0,361	Valid
4.	0,3314	0,361	Tidak Valid
5.	- 0,14	0,361	Tidak Valid
6.	0,7225	0,361	Valid
7.	0,5848	0,361	Valid

No	r hitung	r table	Keterangan
8.	0,4528	0,361	Valid
9.	- 0,174	0,361	Tidak Valid
10.	- 0,067	0,361	Tidak Valid
11.	0,5152	0,361	Valid
12.	0,5145	0,361	Valid
13.	0,6112	0,361	Valid
14.	0,4107	0,361	Valid
15.	0,5353	0,361	Valid
16.	0,6935	0,361	Valid
17.	0,0343	0,361	Tidak Valid
18.	0,1713	0,361	Tidak Valid
19.	0,4007	0,361	Valid
20.	0,6599	0,361	Valid
21.	0,5487	0,361	Valid
22.	0,6596	0,361	Valid
23.	- 0,115	0,361	Tidak Valid
24.	0,4271	0,361	Valid
25.	0,4516	0,361	Valid
26.	0,4141	0,361	Valid
27.	0,6194	0,361	Tidak Valid
28.	0,5434	0,361	Tidak Valid
29.	0,5395	0,361	Valid
30.	- 0167	0,361	Tidak Valid
31.	0,3722	0,361	Valid
32.	- 0,07	0,361	Tidak Valid
33.	- 0,223	0,361	Tidak Valid
34.	- 0,073	0,361	Tidak Valid
35.	- 0,218	0,361	Tidak Valid
36.	0,3856	0,361	Valid
37.	0,6336	0,361	Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif

konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Instrumen akan dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut jika digunakan secara berulang akan tetap menunjukkan hasil yang sama. Dengan kata lain, reliabilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Untuk menguji reliabilitas dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula *Alpha* dari *Cronbach.* Rumus *Alpha Cronbach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$r11 = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma \frac{2}{b}}{\sigma \frac{2}{b}}\right]$$

Keterangan :

$r11$	=	Koefisien reliabilitas instrumen
K	=	Jumlah butir pertanyaan
$\sum \sigma \frac{2}{b}$	=	Jumlah varian butir
$\sigma \frac{2}{b}$	=	Variabel total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya realibilitas menggunakan kriteria realibilitas (Martono,2010) yaitu :

Tabel 3. 7 Kriteria Relibilitas

Rentang	Kriteria
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi
0,6 – 0,79	Tinggi
0,4 – 0,59	Cukup Tinggi
0,2 – 0,39	Rendah
0,0 – 0,19	Sangat Rendah

Adapun hasil uji reliabilitas instrument penelitian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.7.1 Hasil Uji Reliabilitas Kecendrungan Perilaku Agresivitas (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	57

Hasil perhitungan reliabilitas skala kecenderungan perilaku agresivitas menunjukkan koefisien reliabilitas 0,926 yang berarti reliabilitas instrument kecenderungan perilaku agresivitas memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3.7.2 Hasil Uji Relibilitas *Fatherless* (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	37

Hasil perhitungan reliabilitas skala kecenderungan perilaku agresivitas menunjukkan koefisien reliabilitas 0,744 yang berarti reliabilitas instrument kecenderungan perilaku agresivitas memiliki kriteria reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3.7.3 Hasil Uji Realibitas X dan Y

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fatherless	0,744	Reliabel
Kecenderungan perilaku agresivitas	0,926	Reliabel

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014) teknik analisis data ditujukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan rumusan masalah serta menarik kesimpulan dari masalah yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara *fatherless* dengan kecenderungan perilaku agresivitas. Dengan tahapan analisis data yang meliputi: uji nomalitas, uji linearitas dan uji hipotesis.

3.7.1 Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis maka dilakukan dahulu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 16. Menurut Sugiyono (2014) suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05, sedangkan jika signifikansi (p) < 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengatahui bentuk hubungan antar variabel apakah variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Menurut Sugiyono (2014) dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan sebaliknya apabila nilai signifikansi deviation from linearity linearity < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang tidak linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

3.7.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji kebenarannya, apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Uji korelasi bertujuan untuk

mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (p) < 0,05 maka terdapat hubungan antara variabel *fatherless* (X) terhadap variabel kecenderungan perilaku agresivitas (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara variabel *fatherless* (X) terhadap variabel kecenderungan perilaku agresivitas (Y). Perhitungan tersebut menggunakan taraf signifikansi (p) = 0,05.

Tabel 3.7.4 Pedoman Korelasional *Product Moment*

Nilai *Person Correlation*	**Kategori**
0.00 – 0,20	Tidak berkorelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0, 60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis korelasi dengan taraf signifikansi 5% dari product moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar .633 p value (sig) = 0,000 (p < 0,01) Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan atau berkorelasi kuat antara *fatherless* dengan agresivitas pada Siswa Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung. Dua variabel yang berkorelasi positif memiliki arti bahwa semakin positif fatherless maka akan semakin tinggi agresivitas yang dimiliki oleh anak, begitu pun sebaliknya semakin negatif *fatherless*, maka akan semakin rendah pula agresivitas sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah jenis kelamin
   Diawal pemilihan responden peneliti tidak memfokuskan pada kesetaraan dari sejumlah jenis kelamin.

2. Waktu

   Pada saat penelitian, waktu yang tersedia menjadi terbatas dan kondisi kurang kondusif karena banyak responden yang mengajukan izin dispensasi untuk mengikuti lomba.

3. Pengumpulan data

   Tidak bisa mengkondisikan apakah siswa mengerjakan instrumen dengan jujur atau tidak.

5.3 Saran

1. Bagi Siswa

   Bagi siswa disarankan untuk mengikuti layanan bimbingan konseling yang tersedia di sekolah guna mendapatkan arahan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, seperti mengikuti organisasi, ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan yang lainnya.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

   Bagi guru bk membantu guru bk dalam menyusun program bk di bidang pribadi sosial, membantu guru bk memberikan layanan konseling individu maupun kelompok bagi siswa yang memiliki permasalahan *fatherless*. Selain itu juga guru bk diharapkan menjalin kerja sama dengan wali kelas, orang tua, serta pihak yang terkait dalam permasalahan bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian di tingkat SMP, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkondisikan apakah siswa mengerjakan instrumen secara jujur atau tidak, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyusun jadwal penelitian yang lebih efektif serta memilih waktu pengambilan data yang tidak berbenturan dengan agenda sekolah**.**

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. 2019. *Hubungan Antara Fatherless Dengan Self-Control Siswa*. Fakultas psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Ani, S. A. 2022. *Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini* (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).

Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipt: Jakarta.

Azwar, S. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. 2018. Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja. *Jurnal Fenomena*, *27*(2), 22-23.

Febri, M., & Nilawaty, A. 2023. *Gambaran Risk Taking Behavior Pada Santri Mahasiswi Fatherless Di Pesantren Darussalam Sukoharjo* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said Surakarta).

Luthfiyanti, F. A. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi)* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

Maghfiroh, E. 2020. Pola Behaviour Reward Dan Punishment:(Melalui Format Klasikal Pesantren Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *6*(1), 56-74.

Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. 2015. *Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK)* (Doctoral Dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

Munjiat & Siti Maryam. 2017. Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1).

Muttaqin, Z. 2011. Pengaruh Shalawat Fatih Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem. *Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*.

Nurani, W., Saputra, W. N. E., Mu'arifah, A., & Barida, M. 2020, December. Bimbingan Kedamaian: Implementasi Pendidikan Kedamaian Dalam Seting Bimbingan Untuk Mereduksi Agresivitas. In *Webinar) Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, Pp. 178-192).

Pradipta, M. 2017. *Pengaruh Agresivitas Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Remaja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(1), 62-74.

Putra, A. R. B. 2015. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *1*(2).

Putra, A., & Mardison, S. 2018. Perilaku Agresif Peserta Didik Di Mtsn Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *4*(1), 32-41.

Setiawan, A., & Dinardinata, A. 2020. Hubungan Antara Durasi Bermain Violent Video Game Dengan Agresivitas Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, *8*(4), 672-677.

Setiono, E. D. K. 2024. *Psikologi keluarga*. Penerbit Alumni.

Simanjuntak, G. O. C. 2019. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan.

Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Subqi, I. 2019. Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Di Desa Baleadi Pati. *Ijip: Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, *1*(2), 186-214.

Sundari, Arie Rihardini & Febi Herdajani. 2013. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting Fakultas Psikologi: Universitas Persada Indonesia YAI.*

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. 2019. Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *6*(1), 53-68.

Syibli 2021. Sosok Dan Peran Ayah Dalam Persepsi Anak Yatim. *Jieco: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* , *1* (1), 1-13.

Usman, I. 2020. "Ayah Pergi Untuk Kalian!": Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal Rasi*, *2*(2), 23-35.

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. 2023. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 1-12.